

**PENDIDIKAN LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN
DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MAULANA ISMAIL

NIM. 0241 1270

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

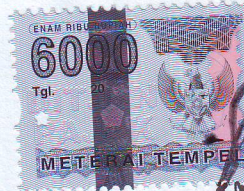
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

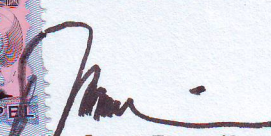
Nama : Maulana Ismail
NIM : 0241 1270
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Januari 2009



yang menyatakan


Maulana Ismail
NIM. 0241 1270



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Maulana Ismail
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Maulana Ismail
NIM : 0241 1270
Judul Skripsi : PENDIDIKAN LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN
DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2008

Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M. Ag.
NIP. 150282517



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/026/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULANA ISMAIL

NIM : 02411270

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 20 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A-

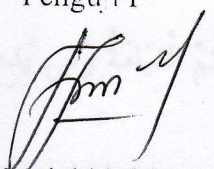
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II


Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Yogyakarta, **29 JAN 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Motto

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

- الانعام : ١٦٥ -

Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q. S. Al-An'am: 165)¹

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

- الرحمن : ١٣ -

*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?
(Q. S. Ar-Rahman: 13)²*

()

Apabila kiamat tiba terhadap salah seorang diantara kalian, sementara di tangannya ada benih tumbuhan, maka tanamlah segera. (HR. Ahmad)³

¹ Program Al-Qur'an in Word.

² *Ibid.*

³ Ahmad, "Musnad Ahmad", Program *Maktabah Syamilah al-Isdar al-Tsani*, Hadits No. 12435.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini penyusun
persembahkan untuk
Almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Semoga syafa'atnya menjadi rahmat bagi sekalian alam. Amin.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari kegelisahan penulis tentang peran agama bagi kehidupan, salah satunya masalah lingkungan saat ini. Agama Islam yang diyakini ramah terhadap lingkungan ternyata masih jauh dari kenyataan. Dalam rangka mengisi celah kecil dari usaha memfungsikan Islam yang *rahmatan li al-'âlamîn* inilah karya ini hadir. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun menghaturkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag.

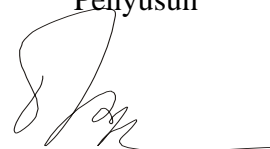
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Muqawim, M. Ag. dan Bapak Drs. Mujahid, M. Ag. beserta para staf jurusan PAI.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M. Ag., selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Suwadi, M. Ag., selaku Pembimbing Akademik.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah, yang menjadi maha guru-maha guru pembuka cakrawala wawasan keilmuan.
6. Staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Ayah Ahmadi dan Ibu Kusmini, yang dengan sepenuh hati memberikan kasih sayangnya dan berjuang agar penulis menjadi orang yang mampu memahami, menjalani dan memaknai hidup dengan lebih baik (walaupun beliau tidak bersama lagi) semoga Allah swt. memberikan pahala yang setimpal terhadapnya; adikku Anis Muyasaroh serta segenap keluarga dari ayah dan ibu yang selalu memberi motivasi dan nasehat untuk menjadi orang yang berguna.
8. Neng Wiwid Dwi Wijayanti, terima kasih atas cinta, kasih sayang, persahabatan dan kesabarannya.
9. Sahabat-sahabat Lingkar Tradisi yang mencoba hidup tanpa kehilangan idealitas, Teman-teman kelas PAI-IV Angkatan 2002, sahabat-sahabat PMII Fakultas Tarbiyah khususnya Korp Gempur, segenap simpatisan PRM, LKM Periode 2005-2007, teman-teman PPL II SMA PIRI I dan teman-teman KKN angk. 61, Keluarga Kudus Yogyakarta (KKY), Alumni Madrasah TBS Kudus Yogyakarta (FORMAT) dan komunitas lain yang tidak dapat penyusun sebutkan satu-persatu.

Penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penalaran yang sesuai dengan aturan ilmiah maupun tata tulis dan segi-segi lainnya, itu semua menunjukkan bahwa proses belajar dan belajar adalah sebuah keharusan. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat.

Akhirnya, kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan senantiasa mendapat limpahan rahmat dan taufiq-Nya, amin.

Yogyakarta, 05 Januari 2009

Penyusun



Maulana Ismail
NIM. 0241 1270

ABSTRAK

MAULANA ISMAIL. Pendidikan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa krisis lingkungan yang sedang terjadi saat ini merupakan problem yang kompleks menyangkut segenap aspek kehidupan, yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja. Manusia mempunyai andil besar dalam masalah ini. Untuk itu, agama dan pendidikan kiranya dianggap mampu memberikan solusi jangka panjang dan lebih *soft* dalam menyelesaikan krisis lingkungan saat ini. Agama—dalam konteks ini Islam—mempunyai banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dan panduan berfikir dan bertindak, sedangkan pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai proses transformasi pengetahuan dan nilai, pewarisan budaya dan pembentuk budaya yang ramah lingkungan. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana konsep lingkungan dalam Al-Qur'an, Bagaimana konsep pendidikan lingkungan perspektif Al-Qur'an dan Bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan, mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis konsep pendidikan lingkungan perspektif Al-Qur'an dan bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya konsep pendidikan Islam agar lebih komprehensif dan transformatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dapat digolongkan dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an beserta tafsirnya. Penentuan ayat-ayat yang dikaji ditentukan berdasarkan tema judul penelitian. Sedangkan data sekunder dihimpun dari berbagai literatur yang membahas tema Islam dan lingkungan, pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *analisis hermeneutik* dengan pendekatan tafsir pendidikan (*tafsîr tarbawî*). Dari hasil interpretasi terhadap teks tersebut ditarik kesimpulan, selanjutnya diaktualisasikan dalam konsep pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Lingkungan dalam Al-Qur'an mencakup alam raya dan seluruh isinya, dengan Allah sebagai pusat segalanya, manusia sebagai khalifah-Nya dan alam sebagai amanah yang harus dilestarikan. (2) Mengacu pada tiga relasi manusia, pendidikan lingkungan perspektif Al-Qur'an meliputi tiga dimensi, yakni: (a) pendidikan lingkungan berdimensi ketuhanan (*ilâhiyyah*); (b) pendidikan lingkungan berdimensi kemanusiaan (*insâniyyah*); dan (c) pendidikan lingkungan berdimensi kealaman (*'alamiyyah*). (3) Aktualisasinya dalam pendidikan Islam dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep yang telah ditemukan ke dalam tiga aspek pendidikan Islam, yakni: (a) aspek tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan akhir, umum dan khusus; (b) aspek materi pendidikan Islam; dan (c) aspek metode pendidikan Islam meliputi metode pemahaman, metode penyadaran dan metode praktek (*'amal*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan teori	18
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : KONSEP LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN DAN REALITAS PERMASALAHAN LINGKUNGAN SAAT INI	35
A. Al-Qur'an Sebagai Basis Etis-Teologis Penyelesaian Problem Lingkungan	35
B. Definisi Lingkungan dan Ruang Lingkupnya.....	37
1. Perspektif Ekologi	37
2. Perspektif Al-Qur'an	40

C.	Relasi antara Allah SWT., Manusia dan Alam	45
1.	Allah	45
2.	Manusia	49
3.	Alam	55
D.	Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Krisis Lingkungan.....	60
1.	Paradoks Kemajuan Sains dan Teknologi	62
2.	Globalisasi	64
3.	Budaya Materialis-Hedonis dan Konsumerisme	67
E.	Realitas Permasalahan Lingkungan saat ini	69
1.	Pencemaran	71
2.	Pemanasan Global	75
3.	Krisis Sumber Daya Alam	77
4.	Krisis Sosial	78
BAB III	: PENDIDIKAN LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN....	81
A.	Pendidikan Lingkungan dan Penyelesaian Krisis Lingkungan	81
B.	Pendidikan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an	85
1.	Pendidikan Lingkungan Berdimensi Ketuhanan.....	87
a.	Tauhid	87
b.	Ibadah	93
2.	Pendidikan Lingkungan Berdimensi Kemanusiaan	96
a.	Tugas sebagai 'Ábdullah dan Khalifatullah fi al-Ardh	96
b.	Etika Hidup	100
c.	Anjuran Mempelajari Alam	104
d.	Mempelajari Umat Terdahulu	106
3.	Pendidikan Lingkungan Berdimensi Kealaman	109
a.	Pemahaman Konsep <i>Taskhir</i> dan <i>Amanah</i> secara Proporsional	110
b.	Memfaatkan, Memakmurkan dan Memelihara Lingkungan	113
c.	Larangan Membuat Kerusakan Lingkungan	115

d. Etika Lingkungan	118
BAB IV : AKTUALISASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN PERSPEKTIF	
AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM	123
A. Aspek Tujuan	128
1. Tujuan Akhir	131
2. Tujuan Umum	135
3. Tujuan Khusus	140
B. Aspek Materi	144
C. Aspek Metode	150
BAB V : PENUTUP	156
A. Simpulan	156
B. Saran-saran	160
C. Kata Penutup	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN	172

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal¹

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/ʾ	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

2. Keterangan Lain²

Vokal pendek	=	a	=	َ		i	=	ِ		u	=	ُ
--------------	---	---	---	---	--	---	---	---	--	---	---	---

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

² Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Vokal panjang	=	â	=	اَ		î	=	ي		û	=	و
Vokal rangkap	=	ay	=	أَي		aw	=	أَوْ				
Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata	dipisahkan dengan apostrof						أعدت	=	<i>u'iddat</i>			
Konsonan rangkap karena <i>tasydîd</i> ditulis rangkap	=		=					<i>muta'addidah</i>				
	=		=					<i>'iddah</i>				
<i>Tâ marbûthah</i> di akhir kata*	bila dimatikan	ditulis 'h'		حكمة		ditulis		<i>hikmah</i>				
	bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain	ditulis 't'		نعمة الله		ditulis		<i>ni'matullâh</i>				
	Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah	ditulis 'h'		تربية الاسلامية		ditulis		<i>tarbiyyah al-islâmiyyah</i>				
Kata sandang <i>Alif+Lâm</i>	bila diikuti huruf qamariyah	ditulis 'al'		القران		ditulis		<i>Al-Qur'ân</i>				
	bila diikuti huruf <i>syamsiyyah</i>	ditulis dengan menggandengkan huruf <i>syamsiyyah</i> yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya		السَّمَاء		ditulis		<i>as-samâ'</i>				
Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat	menurut bunyi atau pengucapannya			ذوى الفروض		ditulis		<i>dzawîl-furûdh</i>				
	menurut penulisannya			اهل السنة		ditulis		<i>ahl as-sunnah</i>				

* Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	172
Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing	173
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi	174
Lampiran IV	: Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi	175
Lampiran V	: Sertifikat TOEFL	176
Lampiran VI	: Sertifikat TOAFL	177
Lampiran VII	: Sertifikat PPL II	178
Lampiran VIII	: Sertifikat KKN	179
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian dunia Internasional saat ini adalah masalah kerusakan lingkungan. Isu lingkungan menjadi sebuah kajian yang sangat intensif dilakukan oleh berbagai lembaga pemerintahan maupun swasta dari tingkat lokal maupun internasional. Isu lingkungan menjadi semakin diperhatikan karena tergugahnya kesadaran Negara-negara Dunia tentang bahaya kerusakan lingkungan yang akan mengancam keberadaan bumi ini sebagai tempat tinggal umat manusia.

Kerusakan hutan yang disebabkan pembalakan liar dan pengalihan hutan menjadi perkebunan,¹ terjadinya banjir di berbagai tempat di seluruh Indonesi pada akhir 2007 sampai awal 2008, polusi udara yang sudah melewati ambang batas, pemanasan global yang mengakibatkan anomali musim membawa dampak munculnya penyakit-penyakit baru, gagal panen, dan kelaparan mengancam umat manusia, merupakan bentuk-bentuk krisis lingkungan yang dapat dirasakan saat ini.² Bencana-bencana tersebut disinyalir bermula dari sikap dan perilaku manusia dalam memperjuangkan

¹ Berita yang di muat media Kompas dalam Laporan Pembangunan Manusia 2007, melaporkan bahwa proses penggundulan hutan di Indonesia dikarenakan pengalihan hutan menjadi perkebunan sawit. Lihat Maria Hartiningsih, "Perjuangan Kemanusiaan di dunia yang Terbelah", *Kompas*, Jum'at, 30 November 2007, hal. 57.

² Berita di media cetak maupun elektronik banyak sekali yang setiap saat memberitakan berbagai isu tentang krisis lingkungan baik pada tingkat lokal, nasional maupun global.

kehidupannya di dunia ini. Terlepas dari bencana-bencana yang secara rasional lebih disebabkan faktor alam.

Isu lingkungan merupakan bagian krisis global yang sangat serius yang dialami manusia di zaman modern. Krisis ini tidak hanya menyangkut masalah lingkungan saja. Namun, lebih jauh menyangkut berbagai masalah yang amat kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Negara-negara Dunia termasuk Indonesia telah menyadari efek dari krisis lingkungan ini akan mengakibatkan ketegangan antarbangsa semakin meningkat. Isu dunia akan bergeser pada permasalahan perebutan sumber daya, bahan mentah dan daerah teritorial yang aman bagi kehidupan.

Disamping problem lingkungan diatas, adanya fenomena perubahan iklim yang diakibatkan oleh *global warming*³, menjadi isu dunia yang sudah disadari oleh semua negara, baik yang termasuk Negara maju maupun yang sedang Berkembang. Konferensi Internasional yang baru beberapa bulan diselenggarakan di Bali tentang perubahan iklim (United Nation Framework Convention on Climate Change-UNFCCC) yang bermaksud menekan emisi gas rumah kaca (GRK)⁴ dibawah 450 ppm⁵, memerlukan komitmen masing-

³ Pemanasan global adalah terjadinya kenaikan temperatur permukaan bumi secara gradual dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh efek rumah kaca (*Greenhouse Effect*) dan menyebabkan perubahan pola iklim global. Lihat Eko Sugiharto, "Global Warming", *makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema: Global Warming dalam Perspektif Islam dan Sains, BEM-P. S Kimia dan Pendidikan Kimia Fakultas Sains Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 05 April 2008, hal. 3.

⁴ Rumah kaca adalah sebuah bangunan yang atap dan dindingnya terbuat dari kaca yang sengaja dibuat oleh para petani di negara sub-tropis agar panas matahari tidak bisa keluar untuk membantu proses fotosintesa tumbuhan. Istilah ini kemudian digunakan untuk menyebut senyawa

masing negara. Lebih khusus lagi diperlukan reduksi emisi “*deeper cut*”⁶ oleh negara-negara annex 1⁷ antara 25-40% dari tingkat emisi tahun 1990 pada tahun 2020.⁸ Kalau kesepakatan ini tidak dapat dijalankan, akan dikhawatirkan semakin banyak Negara-negara yang tergolong miskin bertambah menderita karena ancaman kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim penghujan.

Krisis energi dan pangan dunia menjadi permasalahan yang dapat memporakporandakan tatanan kehidupan dunia, sehingga amat penting merumuskan pemecahannya dalam jangka sekarang dan ancaman masa depan. Ketahanan sebuah Negara tidak lagi dilihat dari sudut kekuatan militernya saja, namun sudah bergeser pada kemampuan menyediakan dan memanfaatkan energi secara proporsional. Krisis energi dunia berubah

kimia di atmosfer bumi (*Greenhouse Gases/ gas rumah kaca*) yang berfungsi sebagai rumah kaca planet bumi atau di kenal dengan *greenhouse*. Ini pertama kali di ketahui dari hasil penelitian Jean Baptiste Joseph Fourier pada tahun 1827. Efek rumah kaca merupakan proses alamiah agar suhu bumi dapat menunjang kehidupan makhluk hidup. Namun, jika GRK semakin besar/kuat, akan menyebabkan temperatur permukaan bumi semakin panas. Sehingga tidak sesuai lagi untuk kehidupan makhluk hidup serta menyebabkan perubahan pola iklim global. Lihat Eko Sugiharto, “Global Warming”, *makalah*, ..., hal. 1-2.

⁵ 450 ppm (*part per million CO2 ekuivalen/molekul per satu juta molekul*) ialah batas stabilitas gas rumah kaca yang ditetapkan oleh para ahli perubahan iklim agar tidak terlampaui. Lihat Tim Wartawan Kompas, “Sikap Negara Maju Mulai Melunak”, *Kompas*, 07 Desember 2007, versi digital (pdf), www.kompas.com, akses 21 Desember 2008.

⁶ Istilah yang digunakan dalam membahasakan pengurangan emisi dalam jumlah besar yang mengemuka dalam pertemuan COP-13 di Bali dengan ancaman skema baru pasca tahun 2012. Lihat Tim Wartawan Kompas, “Sikap Negara Maju Mulai Melunak”..., hal. 1-2. Keterangan lebih rinci juga dapat di jumpai dalam laporan UNFCCC di www.unfccc.com.

⁷ Merupakan istilah bagi negara-negara yang masuk dalam kategori negara industri (*Industrialized Countries*) yang mempunyai kewajiban menurunkan emisi rata-rata 5,2 dari tingkat emisi tahun 1990 sebagai bentuk komitmen kebersamaan tingkat dunia untuk menurunkan emisi GRK sesuai proporsi masing-masing negara. Selain Annex I tingkat di bawahnya adalah annex II dan negara berkembang. Lihat UNFCCC, akses lewat situs www.wikipedia.com., akses 20 Januari 2009.

⁸ Sudariyono, “Pemanasan Global Perspektif Sains dan Islam”, *makalah*, presentasi disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema: Global Warming dalam Perspektif Islam dan Sains, BEM-P. S Kimia dan Pendidikan Kimia Fakultas Sains Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 05 April 2008, hal. 4.

menjadi isu politik yang sangat sensitif yang dapat memicu timbulnya konflik dalam skala internasional. Krisis pangan dunia juga akan berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin baik di negara berkembang maupun di negara maju.

Dari berbagai permasalahan lingkungan yang disebutkan diatas, sebenarnya sangat erat dengan perilaku manusia. Disadari atau tidak, perilaku manusia dalam melaksanakan setiap aktivitas baik dalam skala kecil maupun skala besar sedikit banyak telah menimbulkan dampak yang menyebabkan semakin rendahnya kualitas lingkungan. Perilaku manusia mewujud karena adanya suatu pandangan hidup yang diyakini dengan berbagai aspeknya dapat menjamin eksistensi kehidupannya. Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus kerusakan lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, seperti di laut, hutan, atmosfer, air, tanah, dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri.⁹

Krisis lingkungan global yang di alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kekeliruan ini, pada akhirnya melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Kesalahan cara pandang ini disinyalir bersumber

⁹ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), hal. xiii.

dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia diposisikan sebagai penguasa atas alam dan dapat melakukan apa saja terhadap alam. Pada akhirnya, dengan cara pandang tersebut yang muncul adalah perilaku dan sikap yang eksploitatif tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya.¹⁰

Kapitalisme dan Materialisme-Hedonistik diyakini juga memberikan andil yang sangat besar dalam membentuk tata kehidupan dunia. Apalagi dengan adanya era globalisasi yang tidak lagi mengenal batas budaya, etnis, bahasa, dan agama, penetrasi global akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat lokal. Modernisasi yang di paksakan penerapannya di negara-negara berkembang menyebabkan terbukannya peluang bagi negara-negara kapitalis untuk mengembangkan usahanya dinegara Dunia Ketiga melalui perusahaan multinasional. Dalam prakteknya, kapitalisme mengakibatkan eksploitasi tanpa ampun terhadap alam dengan dalih peningkatan produktivitas untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.¹¹ Padahal, inti dari semua itu adalah penumpukan kekayaan demi kesenangan dan ketakutan kekurangan harta benda di dunia. Dampak nyata dari proses itu adalah kerusakan lingkungan yang amat mahal harganya dibandingkan keuntungan yang diperoleh. Di sisi lain, paham Materialisme-Hedonis

¹⁰ *Ibid.*, hal. xiv-xv.

¹¹ F. X. Adji Samekto, *Kapitalisme, Modernisasi, dan Kerusakan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 69.

melahirkan budaya konsumtif,¹² masyarakat sangat mengagungkan kemegahan material serta menilai suatu barang hanya pada fungsi dan asas kemanfaatannya saja pada manusia. Budaya konsumerisme telah merasuk ke dalam gaya atau pola hidup manusia yang selalu ingin memaksimalkan kepuasannya dalam mengkonsumsi barang dan jasa.¹³ Sudah barang tentu seperti yang disaksikan pada hari ini, bagaimana teknologi dikembangkan demi untuk memenuhi hasrat manusia tanpa mengindahkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh teknologi yang mereka ciptakan. Logika kebutuhan dan produksi barang kebutuhan bertemu dan bersinergi sehingga, apakah sebuah barang menjadi kebutuhan utama atautkah hanya pelengkap saja sudah sedemikian kabur, yang ada adalah bagaimana sebuah pabrik membuat sebanyak-banyaknya barang komoditas dan masyarakat berlomba-lomba memenuhi keinginannya tanpa pertimbangan akal dan hati yang jernih.

Berbagai usaha sudah ditempuh untuk menanggulangi semakin meningkatnya kerusakan lingkungan. Pertemuan Internasional yang khusus membahas berbagai isu lingkungan menghasilkan berbagai kesepakatan untuk diterapkan di masing-masing Negara. Aturan-aturan dari hasil kesepakatan maupun aturan yang di buat oleh pemerintah sampai detik ini masih

¹² Kerakusan kelas menengah-atas terhadap barang-barang bermerek menunjukkan gengsi yang melekat pada produk akan meningkatkan status sosial, hancurnya nilai-nilai luhur agama dan budaya, luntarnya identitas bangsa dan kesetiakawanan sosial, hancurnya industri nasional, dan yang paling penting adalah kerusakan lingkungan. Lihat. Sri Hartati Samhadi, "Dalam Cengkeraman Konsumtivisme", *Kompas*, Sabtu, 23 September 2006, hal. 33.

¹³ Sumber daya alam yang ada banyak dikuras untuk memenuhi kebutuhan industri maupun rumah tangga. Tingginya permintaan energi menyebabkan tingginya eksploitasi minyak bumi, batu bara dan bahan tambang lainnya. Semua kegiatan yang bersifat pengurasan sumber daya alam (*natural resource extractive*) tentu memberikan dampak terhadap lingkungan. Lihat. Maria Ratnaningsih, "Pembangunan dan Dampaknya Terhadap Lingkungan", *BASIS, Awas! Bumi Makin Panas*, No. 05. 06, Tahun Ke-56, Mei-Juni 2007, hal. 6-8.

dipandang belum mampu menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan sampai pada akar permasalahan. Perlu pendekatan baru yang lebih komprehensif yang dapat mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku manusia, tanpa mengabaikan upaya yang selama ini telah dilaksanakan. Solusi dengan pendekatan parsial-pragmatis, ternyata belum ampuh untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami selama ini. Ada sesuatu yang dilupakan oleh manusia modern dalam menyelesaikan urusan duniawinya khususnya terhadap kerusakan lingkungan. Untuk itu, perlu pendekatan yang baru untuk mengatasinya salah satunya dengan pendekatan agama.

Agama adalah salah satu pendekatan yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan. Sejak ribuan tahun lalu, agama dijadikan standar kode etik yang sah dan merupakan warisan tertua kemanusiaan. Kearifan pandangan, kepekaan moral dan sikap religiusitas manusialah yang diharapkan menjadi garda penting dan paling akhir yang bisa diharapkan untuk mengingatkan tentang hubungan manusia dalam memelihara alam (*hablun min al-'alam*) dan kearifan mengelola bumi.¹⁴ Agama mempunyai dimensi spiritualitas ilahiah yang transendental, yang selama ini dirasa ditinggalkan oleh manusia-manusia modern.

Dalam konteks agama Islam, pengembangan kesadaran pelestarian lingkungan mempunyai pijakan yang amat kuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Fondasi bagi pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an tidak hanya

¹⁴ Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. xx.

berupa ayat-ayat yang mengandung larangan perusakan terhadap alam, namun lebih dari itu yaitu sampai menyentuh pada dimensi keimanan seorang individu. Alam semesta merupakan manifestasi Tuhan yang dengan memahaminya bisa mengantarkan manusia untuk sampai kepada-Nya.¹⁵

Al-Qur'an mengintroduksikan dalam berbagai ayat mengenai potensi manusia untuk mengelola dan memakmurkan alam sekaligus potensi destruktifnya terhadap alam.¹⁶ Hadits Nabi yang juga menjadi sumber hukum (*mashdâr al-hukmi*) setelah Al-Qur'an, banyak mengungkapkan berbagai etika hidup ramah lingkungan.¹⁷ Bahkan Rasulullah Muhammad SAW. pernah bersabda, "*Jika tiba waktunya kiamat, sementara di tanganmu masih ada biji kurma, maka tanamlah segera*". (HR. Ahmad).¹⁸ Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi landasan berpikir sekaligus bertindak bagi umat Islam dalam menyikapi krisis lingkungan yang semakin berat. Dengan melihat itu semua umat Islam mempunyai potensi yang besar dalam berperan menaggulangi krisis lingkungan dengan modal basis nilai yang sangat kaya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kekayaan agama akan nilai-nilai tentang kearifan lingkungan ini dapat

¹⁵ Zul Fadli, Agama dan Pendidikan Lingkungan, *Sriwijaya Pos*, Jum'at, 3 Februari 2006, hal. 19.

¹⁶ Konsep khalifah (Q. S. 2 : 30) memberikan peran dan tanggung jawab yang besar bagi manusia untuk memakmurkan alam. Namun, tidak semua manusia berlaku seperti itu, dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang mengindikasikan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah sebab dari perbuatan manusia (QS Ar-Rûm : 41).

¹⁷ Banyak hadits yang dapat dijadikan landasan berpijak untuk membangun optimisme umat dan memberikan tuntunan dalam mewujudkan kelestarian lingkungan, antara lain: *Pertama*, Barangsiapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu. *Kedua*, Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan ditempat orang berteduh. *Ketiga*, Janganlah ada diantara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula disana. Lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 297-298.

¹⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat...*, hal. xxii.

mendorong pemeluknya setia melestarikan lingkungan alam. Karena hal itu dipandang sebagai tuntutan agama yang sifatnya suci.

Namun demikian, nilai-nilai agama tidak akan berarti jika tidak diwujudkan dalam kehidupan. Diantara media pengejawantahannya adalah melalui pendidikan agama yang ramah lingkungan atau pendidikan lingkungan agama berbasis lingkungan. Pendidikan agama dan kesadaran lingkungan memiliki kaitan cukup erat dalam memberi jalan keluar bagi krisis lingkungan. Jika pendidikan berkait dengan fungsi intelektualnya (*cognitive/tafakur*) maka agama berkait dengan fungsi kesadaran etis (*afektive/tadabbur*).¹⁹

Oleh sebab itu, seperti yang diungkapkan Zul Fadli,²⁰ pendidikan Islam berwawasan lingkungan atau pendidikan lingkungan berbasis Islam cukup mendesak segera diwujudkan dengan alasan. *Pertama*, persoalan lingkungan bukan semata-mata persoalan teknis pengelolaan, tetapi juga terkait erat dengan etika dan moralitas. Agama sebagai salah satu sumber yang kaya akan moralitas seharusnya turut pro-aktif memberi sumbangan yang positif dalam masalah krisis lingkungan. *Kedua*, agama saat ini menjadi satu-satunya tumpuan harapan yang patut kita pertimbangkan dalam mengatasi krisis lingkungan hidup karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang semula diharapkan dapat mengangkat kedudukan alam dan manusia dalam posisi yang bermartabat malah menjadi faktor utama dalam serangkaian krisis lingkungan. Melalui penggunaan ilmu pengetahuan yang intensif manusia telah

¹⁹ Zul Fadli, "Agama dan Pendidikan Lingkungan" ..., hal. 19.

²⁰ *Ibid.*, hal. 19.

mengembangkan kekuatan dahsyatnya yang menggiring kehidupan ke dalam pusaran bencana. Tingkat dominasi manusia terhadap alam dan kemampuan mereka mengubah lingkungannya sudah membawa konsekuensi yang tidak ringan pada keberlanjutan kehidupan manusia di masa datang. *Ketiga*, agama khususnya di Indonesia mendapat tempat yang mulia dalam sistem kesadaran manusia. Manusia adalah makhluk agama (*homo religius*) yang selalu membutuhkan sesuatu yang bersifat transenden. Maka dari itu, banyak tindakan manusia baik maupun buruk ditentukan oleh pandangannya terhadap agama. Jika pandangan hidup yang didasarkan pada norma-norma agama ini diwarnai pesan-pesan kearifan ekologis agama bukan mustahil manusia akan berusaha menghargai alam sesuai ajaran agama yang dianutnya. Sehingga kewajiban melestarikan alam sama kuatnya dengan sejumlah kewajiban lainnya dalam agama. Pengabaian kewajiban ini sama berdosanya dengan pengabaian kewajiban lainnya dalam agama.

Ada harapan besar terhadap pendidikan Islam agar mampu menjadi salah satu solusi bagi penyelesaian krisis lingkungan. Kekuatan pendidikan Islam terletak pada dimensi transformatifnya dalam merespon setiap realitas kehidupan manusia.²¹ Solusi dengan menggunakan pendidikan Islam sebagai sarana mempunyai efek jangka panjang, karena dalam proses pendidikan akan

²¹ Visi transformatif pendidikan Islam telah digariskan oleh Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-'Alaq: 1-5. Pengetahuan manusia disebut dengan "pembacaan" (*al-Qira'ah*) yang meliputi dua wilayah pokok, yaitu (1) pembacaan "kitab penciptaan" dan (2) pembacaan "kitab tertulis". Pembacaan manusia terhadap dinamika realitas kehidupan dan alam semesta dengan dipandu pembacaannya terhadap realitas wahyu mampu memberikan makna mental-spiritual, kearifan dan wawasan progresif. Lihat Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 230-232.

terjadi dialektika pada diri peserta didik yang akan mengantarkannya pada manusia-manusia berkesadaran kritis.²²

Kesenjangan penekanan pendidikan hanya pada dua dimensi keberadaan manusia di dunia ini, yakni: hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallâh*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablun min an-nâs*), sedangkan dimensi hubungan manusia dengan alam (*hablun min al-'alam*) kurang mendapat perhatian yang serius akan semakin menambah problem yang dihadapi pendidikan Islam karena isu kerusakan lingkungan saat ini merupakan permasalahan dunia yang mengancam seluruh makhluk bumi.²³

Maka dari itu, sudah saatnya perumusan kembali konsep pendidikan Islam yang holistik menyangkut tiga dimensi keberadaan manusia di dunia menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks ini, penelitian yang telah dilakukan adalah usaha untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pendidikan Islam agar lebih berperan dan mampu mendorong penyelesaian krisis lingkungan.

²² Di luar problem yang selama ini mendera dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, optimisme dan usaha harus tetap dilakukan agar dunia pendidikan bisa menjadi solusi bagi berbagai permasalahan kehidupan bukan menjadi momok bagi kemajuan sebuah peradaban. Mahmud arif mengidentifikasi ada lima krisis yang mendera pendidikan Islam. Pertama, krisis konseptual. Krisis pertama ini berkenaan dengan batasan konseptual tentang system pendidikan Islam itu sendiri. Kedua, krisis kelembagaan. Dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada masih terjebak pada dikotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, krisis karena adanya konflik antara tradisi pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan modernitas. Keempat, krisis metodologi. Krisis ini terkait dengan kurangnya pemahaman terhadap makna pendidikan yang seutuhnya. Kelima, krisis orientasi. Orientasi masih cenderung kembali ke masa lalu bukan untuk orientasi masa kini dan masa depan. Lihat Mahmud Arif, *Pendidikan Islam ...*, hal. 236-238.

²³ Selama ini nilai-nilai kearifan hidup selaras dengan alam dan pemeliharanya hanya berhenti pada ucapan tanpa pelaksanaan (*qoulan bila 'amal*) saja. Hadits النظافة من الايمان hanya menjadi semacam kata mutiara yang cukup membanggakan bahwa Islam menjunjung tinggi kebersihan, tanpa upaya bahwa hidup bersih harus menjadi budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan berusaha menjawab pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep lingkungan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an?
3. Bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mendeskripsikan secara analitis konsep lingkungan dalam Al-Qur'an
 - b. Untuk menggali konsep pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an
 - c. Untuk mengetahui aktualisasi konsep pendidikan lingkungan perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan Islam
2. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Dari aspek teoritis, sebagai sumbangan pemikiran dan rumusan teoritis terhadap pelaksanaan pendidikan Islam yang transformatif dalam merespon realitas, termasuk isu lingkungan.
 - b. Dari aspek praktis, untuk memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan

dan pendidikan Islam, dalam memaksimalkan peran pendidikan Islam sebagai solusi jangka panjang bagi pemeliharaan kelestarian lingkungan

- c. Dari aspek akademik, untuk mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang masalah lingkungan hidup secara umum maupun kajian yang spesifik dalam suatu perspektif tertentu sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berbagai hasil penelitian yang menekankan pada sudut pandang yang beragam, menghasilkan karya ilmiah yang mempunyai titik tekan yang berbeda, walaupun objeknya sama. Karya-karya dalam bidang lingkungan telah banyak dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian, buku, jurnal, makalah seminar, opini di media, dan artikel. Namun, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan kajian-kajian tentang lingkungan akan tetap relevan karena cakupan masalahnya yang luas dan semakin kompleks dengan kehidupan manusia.

Karya-karya yang disajikan dalam penelitian ini, penulis anggap mewakili berbagai hasil kajian yang telah ada dengan titik tekan pada tema Islam dan lingkungan, tafsir ayat-ayat lingkungan, dan peran pendidikan (khususnya Islam) dalam mengatasi masalah lingkungan, sebatas hasil

penelusuran yang penulis lakukan, untuk kemudian memposisikan penelitian ini diantara celah penelitian yang sudah ada. Diantarannya adalah sebagai berikut:

- a. Buku *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, karya Mujiyono Abdillah. Dalam buku ini dirumuskan sebuah gagasan baru tentang teologi lingkungan Islam sebagai solusi alternatif bagi permasalahan lingkungan hidup. Titik pijak utama buku ini adalah ingin memfungsikan ajaran Islam tentang lingkungan dengan cara menjadikannya sebuah teologi yang komprehensif tentang lingkungan. Mujiono Abdillah menjelaskan secara menyeluruh tentang konseptualisasi teologi lingkungan meliputi teologi lingkungan, teologi energi, teologi pembangunan, teologi banjir, dan teologi pemanasan global. Konsep-konsep tersebut di jelaskan dengan membandingkan antara konsep umum yang ada dengan konsep al-Qur'an kemudian disimpulkan berbagai konsep yang sesuai. Tidak hanya itu, dalam buku ini juga di paparkan tentang pola relasi Tuhan dengan lingkungan dan manusia dengan lingkungan. semua penjelasan itu didasarkan atas pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an menggunakan analisis isi.

Buku yang semula merupakan disertasi ini memang bisa dikatakan sistematis dalam menguraikan tema pokoknya agama ramah lingkungan. Namun, masih ada celah yang bisa dimasuki untuk mengembangkan apa yang telah dikaji dalam buku ini menjadi lebih fungsional. Karya ini lebih menekankan pada konseptualisasi ekoteologi Islam saja, sehingga, masih

sangat terbuka untuk dikembangkan dan diperkaya dengan sudut pandang yang lain, termasuk untuk konseptualisasi pendidikan lingkungan.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Shofi'i mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) dengan judul: "*Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan dalam Al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam*". Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Objek utamanya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Skripsi Shofi'i ini, berhasil menemukan nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan dalam tiga bentuk, yaitu: pendidikan Humanis, Teosentris, dan Ekosentris. Dari ketiga konsep yang ditemukan, berimplikasi pada pendidikan Islam dalam dua aspek, yakni aspek tujuan dan aspek materi. Skripsi ini sudah mengawali penggalian nilai pendidikan lingkungan yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an yang mempunyai dampak pada perumusan konsep pendidikan Islam. Walaupun demikian, konsep lingkungan yang dikaji dalam skripsi ini hanya terbatas pada sebelas ayat yang telah ditetapkan. Sehingga konsep-konsep lain yang ada pada ayat-ayat lain tereliminir, padahal mempunyai potensi untuk memperjelas dan memperkaya penemuan konsep baru. Seharusnya penelitian ini akan bertambah bagus jika tidak hanya berhenti pada penjelasan yang begitu sederhana pada bab IV, karena pada bab inilah posisi pendidikan Islam akan sangat diharapkan dalam merespon isu lingkungan.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Heri Purwanto mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) dengan judul: “*Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*”. Skripsi ini menitikberatkan pembahasannya pada penerapan nilai-nilai Islam kedalam etika lingkungan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam diposisikan sebagai salah satu instrumen dalam mentransformasikan nilai-nilai etika lingkungan. Hasil dari penelitian menunjukkan pendidikan Islam dapat berperan mentransformasikan etika lingkungan melalui lembaga pendidikan formal (sekolah umum/agama) dan non-formal. Transformasi pada lembaga pendidikan non-formal menekankan pada peran sentral tokoh agama (ulama) dengan media pengajian/khotbah, peringatan hari besar Islam dan momen-momen keagamaan lainnya. Namun ada beberapa catatan untuk karya ini antara lain, a) Peran pendidikan Islam yang diharapkan dapat mengembangkan etika lingkungan hidup belum dimaknai sesuai konteks kekinian dengan berbagai masalahnya, sehingga terkesan kajian ini menjauh dari realitas. b) Empat konsep kunci yang di gunakan, meliputi: Tauhid, Khilafah, Istislah, dan Halal haram yang diperoleh dari konsep dalam buku Konservasi Dalam Islam tidak dicantumkan dalam sumber data primer. c) pendidikan Islam dalam implementasinya hanya pada lembaganya saja, tanpa didahului konseptualisasi teoritik, sehingga *greget* implementasinya kurang begitu dirasakan.

d. Skripsi yang ditulis oleh Zubedi mahasiswa Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005) dengan judul: *“Etika Lingkungan Hidup dalam Perspektif Sains dan Islam, Sebuah Paradigma Baru dalam Usaha Pengelolaan Lingkungan Hidup Secara Komprehensif untuk Kearifan Lingkungan”*. Skripsi ini membahas tentang etika lingkungan hidup dari dua perspektif sekaligus yaitu perspektif sains dan perspektif Islam. Bisa ditebak pembahasan dalam skripsi ini adalah membandingkan antara etika lingkungan dari sudut pandang sains dan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran etika lingkungan dalam perspektif sains dan Islam yang sama-sama mempunyai potensi dalam penyelesaian masalah lingkungan. Hubungan antara etika lingkungan hidup perspektif sains dan etika lingkungan hidup perspektif Islam sangat erat, hanya yang pertama lebih detail dan sistematis, sedangkan yang kedua (al-Qur’an) secara garis besar yang dapat berfungsi sebagai pedoman operasional. Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan dua perspektif dalam melihat fokus kajian yaitu etika lingkungan. Namun, karena dari awal bertujuan untuk mendiskripsikan etika lingkungan hidup dari dua perspektif tersebut, maka penelaahannya kurang begitu mendalam, sehingga hasil yang diperoleh hanya sebatas deskripsi, belum pada penemuan konsep sintesa yang baru.

Dari hasil penelaahan terhadap karya-karya diatas, ditemukan bahwa pembahasan masing-masing masih bergerak pada perspektif yang parsial, dalam arti kajian yang dilakukan masih memenuhi kebutuhan masing-masing

bidang. Walaupun, ada yang sudah melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan dalam Al-Qur'an, masih ada bagian-bagian yang perlu diperkaya dan disempurnakan, sehingga judul **“Pendidikan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”** yang ingin diangkat dalam penelitian ini dianggap masih mempunyai relevansi aktual untuk melengkapi temuan-temuan terdahulu. Penelitian ini ingin memperkaya perspektif kajian pada berbagai bidang yang melingkupi permasalahan lingkungan yang begitu kompleks, sehingga konsep-konsep yang digali dari Al-Qur'an tidak kehilangan dimensi transformatifnya dengan konteks kekinian. Meletakkan masalah lingkungan dengan melihat berbagai aspek yang melingkupinya akan berguna bagi pemosisian pendidikan Islam sebagai salah-satu tawaran solutif yang diharapkan dapat membuka keruwetan masalah lingkungan yang sudah berkelit-kelindan dalam kehidupan manusia.

E. Landasan Teori

Judul dalam penelitian ini merupakan sebuah istilah yang membutuhkan kejelasan konseptual maupun operasional. Hal ini dimaksudkan agar rangkaian kata yang menjadi kalimat judul diatas dapat dipahami pada tataran konsep masing-masing kata dan keseluruhannya pada level konseptual dan operasional²⁴. Dengan begitu, langkah tersebut secara otomatis akan membatasi cakupan objek kajian (ruang-lingkup) dalam penelitian ini.

²⁴ Penegasan masalah penelitian harusnya tidak hanya berhenti pada definisi konseptual, tetapi juga harus menyertakan penjelasan operasionalnya, yaitu rumusan yang tidak terlampau abstrak, sehingga sudah digambarkan indikator-indikator tertentu yang bisa diukur secara empirik.

Untuk keperluan itu kiranya perlu dijelaskan secara singkat mengenai istilah-istilah kunci dalam penelitian ini yang meliputi: (1) Pendidikan Lingkungan, (2) Perspektif Al-Qur'an, (3) Aktualisasi, dan (4) Pendidikan Islam.

1. Pendidikan Lingkungan, lingkungan yang dimaksud di sini adalah Lingkungan Hidup yang berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan pendidikan lingkungan seperti yang dirumuskan Kementerian Lingkungan Hidup²⁵ adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.
2. Perspektif Al-Qur'an, sebelum menjelaskan maksud perspektif Al-Qur'an perlu kiranya dijelaskan juga maksud dari masing-masingnya. Perspektif merupakan kerangka konseptual (*conceptual framework*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang

Lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 41-45.

²⁵ Kementerian Lingkungan Hidup, "Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup", www.menlh.go.id, akses, 4 April 2008, 15.03. WIB.

terhadap realitas.²⁶ Atau dapat dipahami sebagai sudut pandang dari mana sesuatu dilihat.²⁷ Sedangkan Al-Qur'an dipahami seperti pengkategorian yang dilakukan Arkoun yaitu, perkataan Tuhan (*al-wahyu*) yang terbagi menjadi tiga level. *Pertama*, Wahyu sebagai firman Allah yang transenden, tak terbatas, yang tak diketahui oleh manusia, yaitu wahyu *al-Lauh Mahfûzh* dan *Umm al-Kitâb*. *Kedua*, Wahyu yang nampak dalam proses sejarah. *Ketiga*, Wahyu sebagaimana tertulis dalam Mushaf dengan huruf dan berbagai macam tanda yang ada didalamnya.²⁸ Pemilahan ketiga level tersebut akan berimplikasi pada metode analisis teks yang akan digunakan, sehingga pemahaman terhadap teks akan terjernihkan dari selubung-selubung ideologis dan klaim kebenaran penafsiran. Maka, perspektif Al-Qur'an yang dimaksud adalah penggunaan kerangka konseptual atau cara pandang Al-Quran dalam memahami pendidikan lingkungan. Arahnya adalah penemuan nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Al-Qur'an.

3. Aktualisasi, secara harfiah diartikan perihal mengaktualkan, pengaktualan,²⁹ perwujudan, pelaksanaan; penyadaran.³⁰ Jalaluddin Rakhmat melawankan istilah aktual dengan konseptual dalam konteks Islam. Islam Konseptual terdapat dalam Al-Qur'an, Hadits, dan buku-buku

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*, (Bandung: P. T. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 47.

²⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 834.

²⁸ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagamaan Liberatif*, (Jakarta: Kompas, 2004), hal. 94.

²⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 267.

³⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), hal. 17.

atau ceramah-ceramah tentang keislaman. Sedangkan Islam aktual terdapat pada perilaku pemeluknya.³¹ Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan larangan perusakan lingkungan, para ulama dapat menetapkan hukum fiqh lingkungan, tetapi hanya perilaku umat Islam yang dapat mewujudkannya. Jadi, aktualisasi yang dimaksud adalah perwujudan nilai-nilai konseptual pendidikan lingkungan yang digali dari Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan Islam.

4. Pendidikan Islam, menurut Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³² Definisi tersebut tepat sebagai landasan konseptual, namun melihat perkembangan zaman dan begitu kompleksnya permasalahan yang melingkupi dunia pendidikan Islam saat ini. Maka, dibutuhkan penjabaran yang lebih komprehensif serta kontekstual dengan tantangan zaman.³³

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Manusia secara potensial mempunyai tiga relasi terkait dengan keberadannya di muka bumi. *Pertama*, relasi manusia dengan Allah SWT. (*hablun minallâh*).³⁴ Relasi ini merupakan sebuah bentuk hubungan langsung

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 18.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal.3.

³³ Penjabaran lebih jauh tentang pendidikan Islam yang penulis maksud, akan dijabarkan pada landasan teori, untuk kemudian dijadikan alat analisis pada bab IV.

³⁴ *Hablun* diartikan oleh Muhammad Asad yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud, adalah *bond with* atau *connectedness* keterhubungan atau pertalian. Hal ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari keterhubungannya dengan Tuhan, Manusia, dan Alam. Keterpisahan dengan

antara sang Khaliq dengan makhluk-Nya melalui media ibadah. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling diunggulkan diantara makhluk-makhluk lain. Al-Qur'an menyatakan ini dengan jelas: "*Sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami betul-betul unggulkan mereka atas kebanyakan makhluk lain*" (Q. S. Al-Isrâ': 70). Potensi inilah yang menyebabkan manusia diberi amanah untuk menjadi kholifah di muka bumi (*Khalîfatullâh fi al-Ardh*) sekaligus menjadi hamba ('*abd*). Kedua, relasi manusia dengan manusia (*hablun min an-nâs*). Manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dalam segala aspek kehidupan serta penghormatan yang setinggi-tingginya kepada sesama manusia sangat ditekankan oleh Islam. Derajat manusia di mata Tuhan adalah sama, tidak ada pembedaan stratifikasi sosial, yang membedakan adalah tingkat derajat ketaqwaannya (Q. S. Al-Hujurat: 13). Artinya tidak ada celah bagi siapapun untuk berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain. Ketiga, relasi manusia dengan alam (*hablun min al-'alam*). Dari ketiga potensi relasi yang dimiliki manusia, relasi yang terakhir ini sering terabaikan. Meminjam bahasa Sayyid Hossein Nasr, alam dimana manusia hidup dan merupakan bagian darinya, sering di perlakukan layaknya pelacur dalam rangka pemuasan diri tanpa batas.³⁵ Padahal jika umat Islam mau memahami makna ibadah dan kholifah secara luas dan mendalam,

salah satu bentuk hubungan ini hanya akan melahirkan ketimpangan dalam memaknai hidup. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 144.

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, hal. 53.

maka akan ditemukan pemahaman yang komprehensif tentang diri manusia dan hubungannya dengan alam.

Islam secara konseptual sebenarnya mempunyai nilai-nilai yang cukup kaya dalam pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian lingkungan, namun, secara faktual mayoritas perilaku ekologis umat Islam masih banyak yang mengabaikan nilai-nilai yang harusnya menjadi tuntunan.³⁶ Padahal ibadah kepada Allah tidaklah melulu hanya dengan shalat, puasa, haji, shodaqoh dan lainnya yang mengarah kepada kesalehan ritualistik individu, namun juga menyangkut dimensi kesalehan sosial dan kesalehan lingkungan.³⁷

Manusia sebagai khalifah di muka bumi, mendapat kepercayaan secara bebas dalam mengelola alam yang sudah dirancang dengan segenap potensi dan ketersediaan bahan-bahan yang diperlukan kehidupan sampai hari kiamat. Namun, pada sisi lain kebebasan yang diberikan Allah SWT. kepada manusia harus dibarengi dengan tanggung jawab. Atas dasar itu manusia mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan dan kelestarian alam.³⁸

Sesuai dengan konsep ekologi bahwa dalam suatu lingkungan yang baik, terjalin suatu interaksi yang harmonis dan seimbang antar masing-masing komponennya. Stabilitas keseimbangan dan keserasian interaksi antar komponen lingkungan tersebut tergantung pada usaha manusia. Sebab

³⁶ Kondisi ini disinyalir karena rendahnya tingkat pengetahuan, kesadaran dan kearifan lingkungan dalam berperilaku ekologis. Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hal. 6.

³⁷ Nabi Muhammad bersabda:

().

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Program Maktabah Syamilah Al-Isdarus Tsani, Hadits no. 5553.

³⁸ Husein Muhammad, *Manusia dan Tugas Kosmiknya Menurut Islam*, dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk., *Menanam Sebelum Kiamat...*, hal. 3-4.

manusia merupakan salah satu komponen lingkungan yang paling dominan dalam mempengaruhi lingkungan. Sebaliknya lingkungan alam pun mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga antara manusia dan lingkungan mempunyai ketergantungan hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan yang menuntut pada pola keserasian dan keseimbangan.³⁹ Tata lingkungan diatur dan dikendalikan secara alamiah berdasarkan hukum-hukum keseimbangan dan keteraturan yang juga mengacu pada proses alamiah.⁴⁰ Oleh karena itu, jika dalam suatu ekosistem terdapat salah satu komponen lingkungan yang mengalami gangguan semisal aktivitas manusia yang melampaui batas kemampuan lingkungan, maka dampak dari ketidakseimbangan tersebut adalah permasalahan lingkungan. Otto Soemarwoto berpendapat bahwa lingkungan mempunyai daya dukung yang terbatas, sehingga manakala batas itu dilampaui pastilah terjadi keambrokan kehidupan manusia, karena tidak cukupnya sumber daya dan tidak dapat dihuninya karena pencemaran, serta terjadinya gejala sosial yang merusak struktur dan fungsi masyarakat.⁴¹

Realitas yang terjadi hari ini terkait isu lingkungan, merupakan salah satu bentuk ketidakseimbangan pola interaksi yang dilakukan manusia terhadap alam lingkungannya. Aktivitas manusia seiring kemajuan dalam berbagai bidang telah menuntut suatu pola hidup yang sangat konsumtif,

³⁹ Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 16.

⁴⁰ Kaslan A. Thohir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 5.

⁴¹ Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan dalam memasok sumber daya alam dan mengasimilasi zat pencemar serta ketegangan sosial. Otto Soemarwoto, *Analisis Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal. 33.

sehingga kebutuhan akan sumber daya alam semakin meningkat pesat. Efek dari semua aktivitas tersebut adalah kerusakan lingkungan yang melebihi ambang batas kemampuan tatanan lingkungan yang ideal untuk hidup.

Umat Islam harus sadar dengan realitas global, khususnya terkait isu lingkungan. Karena umat Islam juga menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas lain yang menggantungkan hidup terhadap satu bumi. Aksi tidur berjalan sudah tidak sesuai momentumnya. Kesadaran yang harus dibangun pada diri umat Islam saat ini adalah bahwa bersikap ramah terhadap lingkungan dengan tidak membuat kerusakan merupakan sebuah bentuk ibadah yang menjadi tuntutan agama dan membutuhkan tanggungjawab baik di dunia maupun akhirat bagi siapa saja yang melanggarnya. Untuk tujuan itu banyak instrumen yang bisa dijadikan media mengaktualisasikannya. Islam mempunyai perangkat hukum (*syari'ah*), teologi (*aqidah*) yang dapat dijadikan pendekatan penyusunan konsep ekologi Islam. Namun, harus tetap diperhatikan bahwa dalam proses aktualisasinya kepada umat Islam perlu instrumen yang tepat. Salah satunya melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam diharapkan mempunyai peran dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan berbagai potensinya dalam membentuk pandangan hidup, sikap, perilaku, dan cara berfikir. Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam* mengatakan:

“Segi-segi pertumbuhan dan persiapan yang mungkin disumbangkan oleh pendidikan kepada individu Muslim adalah membuka pribadinya dan mengembangkan berbagai seginya kearah yang diinginkan masyarakat Islam, memperkenalkan kepadanya akan hak-hak yang diberi kepadanya oleh Tuhan sebagai individu di dalam suatu masyarakat Islam, begitu juga kewajiban-kewajiban, tanggungjawab,

dan kemestian-kemestian sebagai akibat dari hak-hak ini. Ia juga harus disiapkan dengan sehat untuk menikmati dan mempergunakan dengan bijaksana hak-hak itu dan memikul kewajiban-kewajiban, tanggungjawab, dan kemestian-kemestian dengan penuh kemampuan. Ia juga harus disiapkan untuk mengadakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil dan kehidupan ekonomi yang produktif”.⁴²

Paparan diatas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam mampu mengarahkan berbagai potensi (*fithrah*) yang telah dimiliki manusia. Dalam konteks pendidikan lingkungan, prinsip-prinsip nilai kearifan lingkungan yang ada dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan bagi pembentukan prinsip-prinsip moral. Prinsip-prinsip moral tidak akan berperan banyak jika tidak di implementasikan dalam kebijakan moral, yang dengan ini bisa dijadikan sebagai dasar bagi kebijakan politik. Dari serangkaian urutan nilai-nilai yang membentuk kebijakan berbagai bidang, pada akhirnya adalah sebagai dasar kebijakan pendidikan Islam.⁴³

Pendidikan Islam seperti layaknya pendidikan secara umum merupakan aktifitas kultural yang khusus dan fundamental dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan mustahil suatu peradaban dapat bertahan hidup. Jadi, secara fungsional pendidikan adalah pelestari budaya bagi generasi-generasi berikutnya. Hanya saja pendidikan itu bukan semata-mata bersifat transmisi atau reproduksi nilai-nilai budaya yang telah ada. Proses pendidikan bersifat dinamis yang menggerakkan dan mengubah nilai-nilai

⁴² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1988), hal. 34-35.

⁴³ Pada tahap-tahap diatas akan muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a) perilaku bagaimanakah yang paling bermoral terhadap lingkungan?, (b) tindakan apa yang praktis dapat dilakukan?, (c) bagaimana moralitas lingkungan dapat dikembangkan sebagai aspek kelanjutan masyarakat secara luas? dan (d) pengetahuan macam apakah yang diperlukan untuk memahami krisis lingkungan, dan bagaimana pengetahuan tersebut di transformasikan?. Skema di ambil dari skema hubungan antara etika sosial dengan filosofi pendidikan dengan berbagai modifikasi. Lihat William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, penerjemah: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 42.

suatu masyarakat sesuai dengan perubahan kehidupan yang ada.⁴⁴ Sehingga dalam konteks pendidikan lingkungan, pendidikan Islam harus mempunyai nilai-nilai etika lingkungan yang diwariskan kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

Selain itu, pendidikan lingkungan yang diaktualisasikan dalam pendidikan Islam harus mampu membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Karena sebuah keyakinan bahwa pendidikan selain berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai sekaligus juga sebagai proses produksi kesadaran kritis. Dengan kesadaran kritis tersebut, peserta didik akan sadar dan mampu menganalisis berbagai persoalan yang menyebabkan krisis lingkungan saat ini dan tergugah untuk mencari solusinya. Disinilah letak tantangan yang harus dihadapi pendidikan Islam yaitu, mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam sistem pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan Islam dapat membangun kesadaran kritis peserta didik. Pada akhirnya corak pendidikan Islam yang diharapkan adalah pendidikan Islam kritis-transformatif.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan panduan yang sistematis agar rangkaian proses penelitian dan hasil penelitiannya dapat dikendalikan dengan baik dan benar. Untuk itu kiranya dibutuhkan instrumen yang dapat memandu proses penelitian berupa metode penelitian. Dalam penelitian ini penggunaan

⁴⁴ H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan*, (Magelang: Indonesiatara, 2003), hal. 310.

metode penelitian meliputi empat komponen, yaitu: jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasarkan jenis datanya merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbolik.⁴⁵ Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Penelitian kepustakaan menjadikan dunia teks sebagai medan penelitian.⁴⁶ Objek utama penelitian ini adalah literatur-literatur yang relevan dengan judul skripsi ini.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir pendidikan (*tafsir tarbawy*), yakni sebuah pendekatan dalam mengartikulasikan teks dengan lebih menekankan pada penafsiran nilai-nilai maupun konsep-konsep dengan perspektif pendidikan.

Pendekatan tafsir pendidikan dipilih karena dianggap relevan dengan tujuan dan objek penelitian ini. Objek kajian dalam penelitian ini merupakan teks Al-Qur'an yang difokuskan pada penggalian makna pendidikan lingkungan dalam ayat-ayat yang telah disistematisasikan.

⁴⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian...*, hal. 119.

⁴⁶ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, 2004), hal. 20 & 21. Lebih jauh perlu dipahami bahwa studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang bergulat dengan dokumen, sehingga dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan pada berbagai sumber literatur yang relevan dengan judul penelitian ini. Literatur-literatur yang dikumpulkan dikategorikan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer⁴⁷ dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an⁴⁸ dan tafsirnya.⁴⁹

Sedangkan data sekunder⁵⁰ adalah data yang dikumpulkan sesuai dengan tema penelitian yang berfungsi sebagai pendukung dalam melakukan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari buku, majalah, artikel, makalah seminar dan literatur lain yang dipilah dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan masalah yang diteliti.

⁴⁷ Data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metoda dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 163.

⁴⁸ Al-Qur'an menjadi objek utama yang diteliti dengan melacak ayat-ayat yang mengandung konsep-konsep lingkungan dan pendidikan lingkungan. Dalam menentukan ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahap yakni: (1) mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang mempunyai kandungan nilai-nilai dan konsep pendidikan lingkungan (pengertian pendidikan lingkungan mengacu pada definisi yang selama ini berkembang), (2) mengklasifikasikan ayat-ayat yang terkumpul sesuai dengan tema-tema yang ditentukan berdasarkan kandungan makna masing-masing ayat, (3) memilah ayat-ayat yang sudah terkumpul berdasarkan tema untuk kemudian dipilih sebagai ayat pokok yang dikaji sesuai dengan tiga dimensi pendidikan lingkungan, (4) menafsirkan ayat yang sudah dipilih dengan tetap melihat ayat-ayat lain yang mempunyai kaitan dengan tema yang dibahas. Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) diupayakan dapat membantu menemukan konsep lingkungan dan pendidikan lingkungan yang utuh perspektif Al-Qur'an.

⁴⁹ Tafsir Al-Qur'an sangat dibutuhkan untuk membantu menguak makna yang dikandung setiap ayat. Dalam prosesnya, tidak semua tafsir digunakan, hanya beberapa tafsir yang penyusun anggap relevan dengan kebutuhan penelitian yang digunakan. Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) tafsir Thabari karya Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Thabari, (2) tafsir Ibn Katsir karya Isma'il ibn 'Umar ibn Dhaw'I ibn Katsir, (3) tafsir al-Bahr al-Muhith, (4) tafsir Fî zhilâl al-Qur'ân, (5) tafsir Al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab.

⁵⁰ Data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik sendiri. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,..., hal. 163.

4. Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena bertujuan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial. Dalam konteks penelitian ini bertujuan menganalisis makna pendidikan lingkungan yang ada dalam al-Qur'an. Karena objek utamanya adalah teks maka, analisis bahasa⁵¹ menjadi pilihan dalam penelitian ini. Banyak jenis analisis bahasa yang dapat digunakan untuk menganalisis teks, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan analisis hermeneutik sebagai alat analisis.

Metode hermeneutik berkaitan dengan bahasa atau semua aspek kebahasaan dalam kehidupan manusia.⁵² Cara kerja sederhana dari hermeneutik adalah bahwa metode ini melakukan penafsiran terhadap bahasa melalui penafsiran gramatikal dan penafsiran psikologis. Hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu linguistik, tindakan, dan pengalaman.⁵³ Dengan analisis ini diharapkan makna pesan yang termaktub dalam al-Qur'an akan dapat dipahami secara tepat dan

⁵¹ Analisis bahasa adalah alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik dan emik terhadap suatu peristiwa sosiologis yang memiliki proses dan makna teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut. Termasuk analisis bahasa/teks adalah (a) *Content analysis*, (b) *Analisis bingkai*, (c) *Analisis semiotik*, (d) *Analisis konstruksi sosial media massa*, (e) *Hermeneutik*, (f) *Analisis wacana dan penafsiran teks*, dan (g) *Analisis wacana kritis*. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 135.

⁵² Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermenia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 23.

⁵³ Gramatikal adalah cara bagaimana orang membahasakan suatu bahasa, di mana ia melakukan pembahasaan dan bagaimana ia berbahasa. Sedangkan penafsiran psikologis adalah apa yang dapat ditangkap dari makna yang terkandung dalam setiap pembahasaan itu. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 137.

kontekstual. Untuk kemudian diungkap nilai-nilai yang terkandung dibalik *nash* tersebut. Penggunaan metode hermeneutik didasarkan pada kemampuan metode ini dalam menginterpretasikan teks yang melibatkan tidak hanya segi bahasa.

Penggunaan analisis hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria yaitu: (1) fiksasi (penetapan) makna teks; (2) pengekangan pengaruh subyektivitas diri; (3) keharusan menginterpretasi teks sebagai suatu keutuhan dengan memahami interkoneksi makna didalamnya; (4) penjelajahan kemungkinan multi interpretasi terhadap teks.⁵⁴

Analisis hermeneutik mengedepankan cara berfikir reflektif yang bergerak dinamis-kritis antara teks dan konteks. Sehingga posisi al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama umat Islam, dimaknai kembali secara kritis agar kesenjangan antara *nash* dengan realitas, dengan aktualitas, dan dengan kehidupan dapat diatasi.⁵⁵

Metode penalaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik induksi, teknik reflektif, teknik komparatif, dan teknik sintesis. Teknik induksi digunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang bersifat khusus menuju yang umum. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang kondisi lingkungan saat ini dan potensi agama Islam dengan perangkat pendidikan Islamnya dalam mengatasi krisis lingkungan yang terdapat pada Bab II. Disamping itu dalam Bab II juga

⁵⁴ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI...*, hal. 22.

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 9-10.

menggunakan teknik komparatif, yakni membandingkan konsep ideal lingkungan dalam Al-Qur'an dengan realitas lingkungan saat ini. Sementara teknik reflektif akan digunakan untuk menganalisis teks Al-Qur'an tentang lingkungan dan pendidikan lingkungan dengan langkah-langkah yang disebutkan diatas, digunakan dalam Bab III. Langkah selanjutnya adalah penggunaan teknik sintesis dan komparatif. Teknik sintesis digunakan untuk menyusun setiap komponen yang terpisah menjadi satu kesatuan dan jalin menjalin secara konsisten dan koheren, juga dimungkinkan untuk mengungkapkan hakikat sesuatu tanpa melepaskannya dari konteks secara menyeluruh. Sedangkan langkah komparatif membandingkan data-data yang homogen untuk menemukan satu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan, digunakan pada Bab IV.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan skripsi ini, dibutuhkan sistematika pembahasan yang runtut dan koheren antara satu bab dengan bab lainnya. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sebelum masuk pada inti, karya ini mempunyai bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan pedoman transliterasi.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang mencakup lima sub-bab yaitu: (1) latar belakang masalah. Titik tekan pada sub-bab ini adalah kerusakan lingkungan saat ini yang menyangkut berbagai dimensi kehidupan, upaya-upaya yang dilakukan dengan hasil yang belum memuaskan, potensi agama dengan kekayaan nilai-nilai konseptual dan aktual yang dikandungnya dapat berperan dengan pendekatan *soft*, dan perlunya strategi aktualisasinya sehingga diperlukan instrumen, yang dalam konteks ini adalah pendidikan Islam; (2) rumusan masalah yang terdiri dari tiga persoalan yang akan dijawab; (3) tujuan dan manfaat penelitian; (4) kajian pustaka, telaah pustaka dilakukan terhadap tujuh karya yang dianggap relevan dengan penelitian ini berupa skripsi dan satu buku yang semula disertasi; (5) landasan teori, meliputi konsep lingkungan dengan manusia sebagai bagian ; (6) metode penelitian; dan (7) sistematika pembahasan

Bab kedua, membahas tentang realitas isu lingkungan saat ini ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an. Pada bab ini terlebih dahulu dibahas konsep lingkungan menurut Al-Qur'an secara utuh meliputi relasi Allah, Manusia, dan alam semesta dengan sekian turunannya. Selanjutnya realitas tersebut dipertemukan dengan realitas lingkungan saat ini terkait dengan aspek-aspek globalisasi. Pembahasan pada bab ini perlu dilakukan agar permasalahan lingkungan dapat dipahami dengan jelas. Dengan begitu solusi yang coba ditawarkan bisa lebih mengena dan benar-benar transformatif.

Bab ketiga, membahas tentang pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam bab ini penulis berupaya menemukan pandangan